



Copyright © 2021 FTK Ar-Raniry Press
All rights reserved
Printed in Indonesia



THE IMPLEMENTATION OF ONLINE LEARNING DURING COVID-19 PANDEMIC: ELEMENTARY TEACHERS PERCEPTION IN BENER MERIAH

Waode Anggria Maulita¹; Wati Oviana²; Misbahul Jannah³; Emalfida

^{1,3} Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh

^{2,3} Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh

Contributor Email: wati.oviana@ar-raniry.ac.id

Abstract

The emergence of corona virus has resulted in learning not being able to be done face to face. This study aimed to describe (1) teachers' perceptions of online learning during the covid-19 pandemic, (2) the obstacles experienced by teachers in implementing online-based learning, (3) and what efforts are made by teachers in overcoming these obstacles. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The population of this study was the teachers of Elementary school located in Bukit district, Bener Meriah regency. This study used purposive sampling technique with a total sample of 20 teachers and 4 principals. The instrumen used in this study were questionnaires and interviews. The research results were; (1) Teachers perceptions of online learning during the covid-19 pandemic were less effective to be applied to the Elementary school level. (2) The obstacles to online learning are inadequate online learning facilities, unstable internet network, and lack of student understanding of the material presented. (3) The efforts of teachers in dealing wuth online learning obstacles are picking up materials and assignments for one week, providing internet and wifi for teachers, use a SIM card that is suitable for the residential area, and who do not understand about materials can contact the teacher to ask for an explanation.

Keywords: Teacher Perception, Online Learning, Covid-19

Abstract

Munculnya virus corona mengakibatkan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) persepsi guru terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19, (2) kendala yang dialami guru dalam penerapan pembelajaran berbasis daring, (3) dan upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah guru MI yang berada di kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Penarikan sampel menggunakan teknik Purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang guru MI, dan 4 orang kepala sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persepsi guru terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 kurang efektif untuk diterapkan untuk tingkat MI. (2) Kendala pembelajaran daring adalah fasilitas pembelajaran daring tidak memadai, jaringan internet tidak stabil, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. (3) Upaya guru dalam menghadapi kendala daring yaitu menjemput materi dan tugas untuk satu minggu, menyediakan kuota internet dan wifi bagi guru, dianjurkan un tuk menggunakan kartu SIM yang sesuai daerah tempat tinggal, dan bagi siswa yang tidak faham dapat menghubungi guru untuk meminta penjelasan.

Kata Kunci: Persepsi guru, Pembelajaran daring, Covid-19

1. Pendahuluan

Umumnya kegiatan belajar mengajar dilakukan di sekolah atau pada satuan pendidikan melalui bimbingan guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (Dewi Safitri, 2019). Guru juga memiliki peran penting untuk mencerdaskan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum guru mengajar ada banyak hal yang harus dipersiapkan terkait perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bertujuan agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat lebih efektif, dan diharapkan tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan pada lembaga pendidikan atau di lingkungan sekolah kini tidak dapat dilakukan seperti sediakala, dikarenakan adanya wabah penyakit yang menyerang seluruh dunia termasuk Indonesia. Wabah penyakit ini menular dengan sangat cepat dan mematikan. Covid-19 atau yang dikenal dengan virus Corona pertama kali ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada akhir tahun 2019. *Coronavirus Diseases* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum terinfeksi virus ini adalah gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Munculnya

Covid-19 di Indonesia berdampak terhadap berbagai bidang kehidupan seperti sektor sosial, sektor ekonomi, sektor pariwisata, dan sektor pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang kebijakan pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19 dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring (Wahyu Aji Fatma Dewi, 2020). Berdasarkan surat edaran tersebut, maka lembaga-lembaga pendidikan harus ditutup guna untuk mencegah penyebaran covid-19.

Penutupan berbagai jenjang lembaga pendidikan atau sekolah memberikan dampak terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, namun bukan berarti proses belajar mengajar dihentikan. Kegiatan pembelajaran tetap dilaksanakan sesuai dengan surat edaran. Proses belajar mengajar dilakukan secara daring (dalam jaringan) di rumah. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran secara daring sangat memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti *smartphone* atau android, laptop, komputer, dan tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Ali Sadikin, 2020). Pembelajaran daring dilakukan di rumah

masing-masing dengan terhubung dalam satu server baik *whatsapp* grup, *zoom*, *google classrome*, *video conference* atau aplikasi belajar yang lainnya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sekolah. Pembelajaran daring dianggap menjadi satu-satunya media penyampaian materi antar guru dan siswa dalam masa darurat pandemi.

Pelaksanaan pendidikan secara daring memiliki hambatan dan kendala-kendala yang dikeluhkan khususnya oleh pendidik. Pembelajaran daring ini juga masih terlalu awam bagi sebagian guru dan peserta didik karena belum terbiasa dengan sistem belajar daring. Banyak hambatan yang dialami terkait pembelajaran daring yaitu, sistem belajar yang kurang efektif, ketersediaan kouta internet, jaringan yang tidak stabil, pengorganisasian handphone dan hal-hal lainnya. Selain mengharapkan terjadinya proses pembelajaran antara guru dan murid, efektifitas dalam belajar sangat diutamakan. Efektifitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari interaksi atau hubungan timbal balik antar peserta didik dengan guru dalam suatu proses pembelajaran. Efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung (Afifatu Rohmawati, 2015). Peran siswa dan guru sangat penting untuk tercapainya tujuan dan keefektifitasan dalam pembelajaran.

Kajian tentang persepsi guru terhadap penerapan pembelajaran daring sudah banyak

dilakukan oleh beberapa peneliti. Arifah Prisma Satrianingrum, dan Iis Prasetyo (2020) tentang persepsi guru dampak pandemi covid-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di paud. Aditya Chandra Setiawan (2017) mengkaji tentang persepsi dan sikap guru tentang pendayagunaan media jejaring sosial dalam pembelajaran. Elistya Rimawati dan Ari Wibowo (2018) tentang pengaruh persepsi guru sekolah dasar terhadap minat menggunakan internet sebagai sumber belajar. Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut menggambarkan bahwa penggunaan internet telah digunakan sebagai sumber belajar. Selain itu juga penelitian serupa banyak dilakukan di luar wilayah Aceh. Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan penelitian ini di pada guru MI di Aceh yang berada di kecamatan bukit. Kemudian penelitian ini dilakukan untuk melihat tanggapan, kendala, dan solusi yang dilakukan guru terhadap penerapan pembelajaran berbasis daring. Persepsi guru terhadap pembelajaran daring sangat diperlukan untuk mengevaluasi sistem belajar secara daring.

2. Metode Penelitian

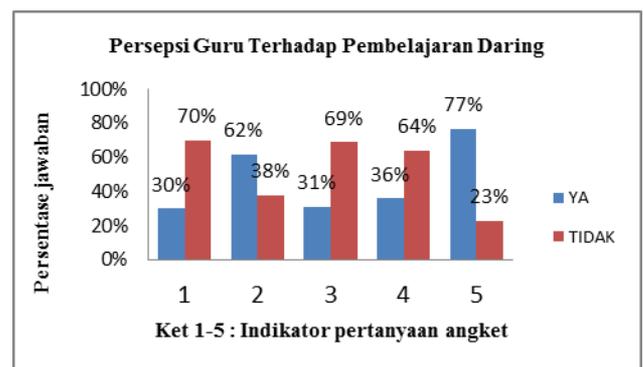
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini. Peneliti memilih jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena ingin menyajikan

data berupa angka, kemudian mendeskripsikannya berdasarkan data yang diperoleh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru MI serta kepala sekolah yang berada di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Teknik pengambilan sampel dalam penulisan ini menggunakan *purposive sampling*, teknik ini digunakan karena adanya pertimbangan khusus dan syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dalam menetapkan respon atau subjek yang akan diteliti. Teknik dan instrumen yang digunakan adalah angket, dan wawancara. Angket digunakan untuk mengumpulkan data berupa persepsi, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh data berupa kendala, dan upaya guru dalam penerapan pembelajaran daring. Data hasil angket disajikan dalam bentuk grafik sedangkan data hasil wawancara kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil temuan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada MI yang berada di Kec. Bukit Kab. Bener Meriah yang berjumlah 4 MIN yaitu MIN 1 Bener Meriah, MIN 2 Bener Meriah, MIN 4 Bener Meriah, dan MIN 5 Bener Meriah.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tentang persepsi guru dalam penerapan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 telah dilaksanakan pada MI yang berada di Kec. Bukit Kab. Bener Meriah. Hasil penelitian tentang persepsi guru terhadap pembelajaran daring terdapat 5 indikator angket

persepsi guru dalam pembelajaran berbasis daring yaitu efektivitas pembelajaran, sarana dan prasarana, proses penerapan pembelajaran daring, respon siswa, dan perangkat pembelajaran, indikator ini tersebar dalam 20 pertanyaan angket (Ahmad Syamsul Arifin, 2020), dapat dilihat pada grafik berikut:



Pada indikator 1 mengenai efektivitas pembelajaran daring persentase rata-rata jawaban “ya” sebanyak 30% masuk dalam kategori kurang baik sementara persentase jawaban “tidak” 70% masuk dalam kategori baik. Sedangkan indikator 2 yaitu sarana dan prasarana penunjang pembelajaran berbasis daring persentase jawaban “ya” sebanyak 62% termasuk dalam kategori cukup baik sementara persentase jawaban “tidak” 38% termasuk dalam kategori tidak baik. Indikator 3 yaitu proses pembelajaran berbasis daring persentase rata-rata jawaban “ya” 32% masuk dalam kategori tidak baik sementara persentase jawaban “tidak” 68% termasuk dalam kategori baik. Kemudian pada indikator 4 yaitu respon siswa terhadap pembelajaran persentase rata-rata jawaban “ya” 31% termasuk dalam kategori tidak baik, sementara rata-rata jawaban “tidak” sebanyak

69% termasuk dalam kategori baik dan indikator 5 yaitu perangkat penunjang pembelajaran berbasis daring persentase jawaban “ya” 77% termasuk dalam kategori baik, sementara rata-rata responden yang menjawab “tidak” sebanyak 23%.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas ditemukan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran berbasis daring pada masa pandemi covid-19. Dari 5 indikator pertanyaan angket, persentase jawaban “ya” secara berurutan yaitu 77%, 62%, 36%, 31%, 30%. Sementara persentase jawaban “tidak” secara berurutan yaitu 70%, 69%, 64%, 38%, dan 23%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis daring pada masa pandemi covid-19 dianggap kurang efektif untuk diterapkan pada tingkat MI. Pembelajaran yang efektif akan mempengaruhi keberhasilan dan ketercapaian tujuan yang telah di tetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran secara daring adalah fasilitas pembelajaran secara daring tidak memadai, terbebani oleh dana untuk membeli kuota internet, kondisi jaringan tidak stabil, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Fasilitas yang lengkap dapat mempengaruhi keefektifan belajar secara daring. Fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring adalah smartphone, laptop, dan koneksi internet, namun banyak siswa yang terkendala dengan tidak memiliki fasilitas

android ataupun laptop untuk belajar daring, sehingga guru merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan siswa. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua tergolong menengah kebawah sehingga mereka kebanyakan tidak memiliki HP android. Sehubungan dengan hal tersebut Andi Anugrahana menyatakan bahwa kendala yang dialami guru dalam pembelajaran daring yaitu tidak semua siswa memiliki HP android sendiri. Ketika pembelajaran daring berlangsung mereka harus meminjam HP kepada orang tuanya. Orang tua juga tidak selalu berada dirumah karena harus bekerja seharian di luar rumah, sehingga orang tua hanya dapat mendampingi anak untuk belajar daring pada malam hari saja. Anak juga akan terlambat dalam menerima dan menyerahkan tugas yang diberikan (Andri Anugrahana, 2020). Keterbatasan fasilitas pembelajaran daring akan menghambat keefektifan pembelajaran secara daring dari rumah.

Kendala selanjutnya yaitu dana untuk membeli kouta internet. Kouta internet adalah fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, dengan adanya kouta internet guru dapat berkomunikasi dan berhubungan jarak jauh dengan siswanya. Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring siswa mengalami kendala dalam menyediakan kuota internet karena biaya yang dikeluarkan untuk membeli kouta internet juga terbilang lumayan mahal.

Kuota internet untuk siswa tidak diberikan oleh pihak sekolah, karena sekolah tidak memiliki dana yang cukup untuk memberikan bantuan kuota internet untuk siswa. Maka dari itu orang tua diminta untuk berusaha menyediakan fasilitas khususnya paket internet untuk membantu anak dalam proses pembelajaran berbasis daring. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi Surahman mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan orangtua untuk membeli kuota internet ternyata menjadi suatu hambatan dalam pembelajaran daring (Evi Surahman, 2020). Hal ini dikarenakan ada beberapa orang tua yang memiliki ekonomi menengah kebawah sehingga biaya untuk pembelian kuota internet menjadi kendala besar bagi orang tua. Sejalan dengan pendapat Ria puspita sari yang mengemukakan bahwa kendala yang dialami orang tua yaitu biaya tambahan untuk pembelian kuota internet, karena pembelajaran daring memerlukan koneksi jaringan internet, oleh karena itu penggunaan kuota internet akan semakin bertambah serta menambah beban pengeluaran orang tua dalam menyediakan kuota internet (Ria Puspita Sari, 2021).

Pembelajaran secara daring juga terkendala oleh kondisi jaringan yang tidak stabil. Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet, koneksi internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru maupun siswa yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, ditambah seseorang yang bertempat tinggal di pedesaan, terpencil dan tertinggal

maka pembelajaran secara daring tidak dapat dilaksanakan (Roni Elfahmi, 2020). Daerah tempat tinggal yang berada jauh dari pusat kota mempengaruhi koneksi internet menjadi kurang stabil. Sehingga pembelajaran daring sering mengalami keterlambatan baik dalam mengumpulkan tugas maupun menerima informasi atau materi pelajaran sehingga siswa tidak dapat menerima informasi secara bersamaan. Oktafia Ika Handarini menyatakan bahwa ketersediaan jaringan internet yang tidak stabil dikarenakan tidak semua wilayah dapat mengakses jaringan internet dengan lancar, sebagai dampaknya siswa akan kesulitan dalam mengumpulkan tugas (Oktafia Ika Handarini, 2020). Keterlambatan dalam menerima informasi dan mengumpulkan tugas menjadi kendala bagi guru untuk mengajar secara daring, karena pembelajaran yang dilakukan tidak menyuluruh sampai kepada siswa.

Kendala selanjutnya yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran secara daring menyebabkan banyak anak tidak terlalu merespon pada saat pembelajaran berlangsung (kurang aktif) sehingga dalam pembelajaran gurulah yang lebih aktif ketimbang siswanya (*teacher centered*). Kemudian sistem belajar daring menuntun peserta didik untuk belajar mandiri dari rumah sehingga untuk tingkat MIN belajar mandiri ini sangat tidak efektif. Guru tidak dapat menjelaskan materi secara langsung kepada siswa sehingga sering kali siswa tidak

memahami materi yang disajikan. Ketika sistem pembelajaran secara tatap muka siswa dapat dengan mudah menanyakan hal yang belum dimengerti, beda halnya ketika sistem daring sering kali terjadi *miscommunication* antara siswa dan guru, sehingga apa yang dijelaskan oleh guru adakalanya tidak tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang ikut menurun karena sistem belajar yang tidak maksimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifah Prima Satrianingrum dan Iis Prasetyo juga menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran secara daring dirasa belum optimal dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, karena biasanya pembelajaran dilakukan di dalam ruangan secara *face to face* atau secara tatap muka. Sehingga ketika diterapkannya pembelajaran secara daring guru merasa bahwa pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi peserta didik (Arifah Prisma Satrianingrum, 2020). Penerapan pembelajaran secara daring terkesan tidak merata ketika peserta didik menerima pembelajaran dari guru, dikarenakan berbagai kendala yang dialami pendidik maupun peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi berbagai kendala adalah dengan menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran daring, menyediakan kuota internet yang cukup, dan menghubungi guru untuk menanyakan hal yang belum

difahami. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran daring menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Bagi siswa yang tidak memiliki HP android pembelajaran dilakukan melalui luring (luar jaringan). Wali murid menjemput bahan ajar dan tugas ke sekolah setiap satu minggu sekali. Begitupun dengan penyerahan tugas yang telah dikerjakan di dalam satu buku tulis dikumpulkan setiap satu minggu sekali berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena juga menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru bagi siswa yang tidak memiliki HP adalah dengan cara memberikan materi pelajaran untuk satu minggu disertai tugas (pembelajaran secara luring), setelah satu minggu tugas yang diberikan diserahkan ke sekolah (Ina Magdalena, 2021). Kegiatan belajar secara luring hasil belajarnya dapat dilihat dari pengumpulan tugas yang diberikan, dengan melihat beberapa pertimbangan yaitu waktu pengumpulan, dikerjakan secara keseluruhan, dan benar salah. Sehingga walaupun siswa tidak memiliki HP android siswa tetap bisa menerima materi dan tugas yang diberikan oleh guru meskipun tidak bisa belajar secara maksimal, setidaknya siswa dapat berlatih dan belajar secara mandiri.

Upaya selanjutnya yaitu menyediakan kuota internet yang cukup. Kuota internet adalah fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam

pelaksanaan pembelajaran secara daring, dengan adanya kuota internet guru dapat berkomunikasi dan berhubungan jarak jauh dengan siswanya. Pelaksanaan pembelajaran secara daring guru mengalami kendala dalam menyediakan kuota internet karena biaya yang dikeluarkan untuk kuota internet juga terbilang lumayan mahal. Untuk masalah ini sekolah berupaya menyiapkan fasilitas Wifi di sekolah agar guru dapat menggunakan wifi untuk mengajar secara daring ketika sedang berada di sekolah. Sekolah juga memberikan biaya kuota internet bagi guru untuk membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring dari rumah. Bagi siswa kuota internet tidak diberikan dari sekolah, karena sekolah tidak memiliki dana yang cukup untuk memberikan bantuan kuota internet untuk siswa. Maka dari itu orang tua diminta untuk berusaha menyediakan fasilitas khususnya paket internet untuk membantu anak dalam proses pembelajaran berbasis daring. Berdasarkan temuan Kukuh dwi utomo mengatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk menyediakan kuota internet yang cukup adalah diharapkan kepada dinas pendidikan untuk memberikan kuota gratis untuk guru dan siswa, serta kepala sekolah boleh mengalokasikan dana BOS dan PIP untuk pembelian kuota internet guna untuk menunjang kegiatan belajar mengajar secara daring (Kukuh Dwi Utomo, 2021).

Kendala selanjutnya yang dialami siswa dalam pembelajaran secara daring adalah

banyak siswa yang tidak faham terkait materi yang diberikan karena siswa dituntut untuk belajar secara mandiri dari rumah. Sebagai pendidik pasti memiliki keinginan yang besar agar siswa dapat memahami materi meskipun secara daring. Upaya guru untuk menyukseskan pembelajaran secara daring adalah dengan terus memberikan yang terbaik agar peserta didik dapat memahami materi yang disajikan meskipun tidak begitu maksimal. Upaya yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan memberikan waktu kepada siswa maupun orang tua siswa untuk menanyakan hal yang belum bisa difahami. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kukuh dwi utomo juga mengatakan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar ketika daring adalah dengan memfasilitasi orang tua untuk dapat bertanya langsung kepada guru atau menghubungi guru apabila tugas atau materi yang diberikan dirasa sulit untuk dipecahkan oleh siswa (Kukuh Dwi Utomo, 2021). Guru juga akan menghubungi orang tua sebagai bentuk komunikasi antar orang tua dan guru guna untuk memantau kegiatan pembelajaran siswa secara daring. Membentuk grup WA wali murid agar memudahkan guru maupun orang tua untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Haromain menyatakan bahwa pembentukan grup whatsapp bertujuan untuk menjadikan wadah bagi guru untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan aktifitas pembelajaran siswa (Haromain, 2020).

4. Kesimpulan

Persepsi guru MI terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi kurang efektif karena tidak mudah untuk diterapkan. Sarana dan prasarana kurang memadai, guru juga tidak dapat memberikan materi secara langsung kepada siswa. Karena pada hakikatnya tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik anak agar terbentuk karakter dan juga akhlak anak. Kendala yang dialami guru dalam pembelajaran secara daring adalah fasilitas pembelajaran daring yang tidak memadai, kouta internet, jaringan internet yang tidak stabil, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala tersebut yaitu bagi siswa yang tidak memiliki smartphone maka dilakukannya pembelajaran secara luring dengan menjemput materi dan tugas untuk satu minggu kesekolah, kouta internet dan wifi bagi guru disediakan oleh pihak sekolah, siswa yang terkendala dengan jaringan dianjurkan untuk menggunakan kartu SIM yang memiliki jaringan stabil sesuai daerah tempat tinggal, dan bagi siswa yang tidak memahami materi dapat menghubungi guru untuk meminta penjelasan terkait hal yang belum difahami.

Daftar Pustaka

Anugrahana, Andri. (2020). "Hambatan, Solusi dan Harapan Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10. No. 3.

Arifin, Ahmad Syamsul, Sukati. (2020). "Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Pembelajaran Daring Selama Program Belajar dari Rumah(BDR) di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Literasi*, Vol. XI No. 2.

Elfahmi, Roni. (2020). "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 di SMA N3 Seunagan", Vol. VII No. 2.

Fatmadewi,Wahyu Aji. (2020). "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No 1.

Handarini, Oktafia Ika. (2020). "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19". *Jurnal*, Vol. 9 No. 3.

Magdalena, Ina. (2021). "Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Daring (E-Learning) Siswa Kelas IV SDN Sangiang Jaya pada Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal sosial*, Vol. 1 No. 2.

Rohmawati, Afifatu. (2015). "Efektivitas Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 9 edisi 1.

Sadikin, Ali, Afreni Hamidah. (2020). "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 6 No. 2.

Safitri, Dewi. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri.

Sari, Ria Puspita, dkk, (2021). "Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19". *Jurnal Ilmiah dan Kependidikan*, Vol. 2 No 1.

Satrianingrum, Arifah Prisma dan Iis Prasetyo. (2020). "Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 5.

Surahman, Evi, Rustan Satria, dkk. (2020).
"Tantangan pembelajaran daring di
Indonesia". *Jurnal Pendidikan dan
Kebudayaan*, Vol. 10. No. 3.

Utomo, Kukuh Dwi dkk. (2021). "Pemecahan
Masalah Kesulitan Belajar Siswa Pada
Masa Pandemi Covid-19 Kelas IV SD",
Vol. 9 No 1.